

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Siswa diciptakan seturut gambar dan rupa Allah dengan memiliki akal budi dan karakteristik dari sifatNya, sehingga mereka dapat menyembah dan memuliakanNya. Namun sejak kejatuhan manusia dalam dosa, rupa dan gambar Allah itu telah rusak. Hanya oleh kasih karuniaNya, Allah memulihkan dan menebus manusia melalui Yesus Kristus. Hal inilah yang menjadi dasar dari pendidikan Kristen, “Sebagai agen rekonsiliasi dan pengembalian gambar dan rupa Tuhan dalam diri siswa” (Knight, 2009, hal. 256).

Van Brummelen (2006, hal. 26) menyatakan bahwa “Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang paling utama dan fokus kepada pencapaian tujuan pendidikan”. Sasaran dari pendidikan Kristen bukan sekedar pembentukan cara berpikir melainkan juga pengembangan karakter dan moral. Sesuai dengan pemikiran Wolterstorf (dalam Fernhout, 1996) bahwa pendidikan Kristen bukan hanya untuk memperlengkapi para siswa menjalani kehidupan Kristen tetapi juga mengilhami, memberi kekuatan dan mengatur mereka melakukan hal-hal yang sesuai dengan sasaran Kristen untuk memberi kontribusi pada pembentukan moral dan spiritual. Menurut Bolt (dalam Lebar, 1995, hal. 46) “Mengembangkan sebuah pikiran Kristen adalah masalah mengajarkan para siswa untuk berpikir sesuai dengan cara pandang (*world view*) yang logis, yang berdasarkan Firman Tuhan dan menyeluruh”. Oleh sebab itu Kristuslah yang menjadi *role* model bagi setiap guru maupun siswa. Dalam mengupayakan pendidikan secara Kristiani “Sekolah harus mengajarkan kepada para siswa untuk melihat segala sesuatunya dari perspektif

Allah” (Bolt, 1993, hal. 137). Dalam hal ini, sekolah-sekolah Kristen adalah perpanjangan tangan Allah yang dapat membimbing siswa ke arah yang positif baik dari segi akademik, perilaku dan karakter serupa Kristus.

Hidup dengan tujuan untuk serupa Kristus mendorong guru maupun siswa untuk belajar banyak hal dari kehidupan Yesus seperti, kasih, kemurahan, kedisiplinan dan ketaatanNya terhadap Bapa di Surga. Yesus menjalani setiap kehidupannya di dunia dengan penuh ketaatan dan disiplin. Hal tersebut dibuktikan Yesus selama hidupnya di dunia dari lahir, kemudian selama pelayanannya sampai Ia rela menderita dan mati diatas kayu salib (Filipi 2:8). Tokoh Alkitab yang juga menunjukkan keseriusan untuk hidup taat dan disiplin kepada Allah yaitu Abraham, Musa, dan Paulus. Abraham menunjukkan ketaatannya kepada Bapa di Surga, dimana ia rela meninggalkan kaum dan bangsanya demi ketaatan pada panggilan Allah untuk pergi ke negeri yang ditunjukkan Tuhan. Selain itu Abraham menunjukkan kerendahan hatinya dihadapan Tuhan ketika Tuhan menyatakan perjanjian, kerelaannya untuk mengorbankan anaknya untuk mendemonstrasikan ketaatannya kepada Tuhan. Musa menunjukkan ketaatannya kepada Allah dengan menjadi pemimpin dan membebaskan bangsa Israel dari tanah Mesir dan Paulus menaati Allah dengan cara memberitakan kabar baik yakni injil Kerajaan Allah kepada semua masyarakat. Dalam hal ini, mereka terus belajar untuk menunjukkan hidup taat dalam menjalankan setiap perintah dan misi yang Allah kehendaki bagi mereka. Dalam kondisi apapun selama hidup di dunia, mereka terus berusaha meneladani karakter Kristus walaupun mereka tidak sempurna.

Yesus Kristus dan para tokoh Alkitab diatas dapat menjadi teladan bagi para siswa, khususnya dalam mengembangkan perilaku moral dan karakter. Dalam hal

mengembangkan perilaku moral dan karakter yang positif dari siswa tentu menjadi tugas penting seorang pendidik. Peran guru dalam dunia pendidikan bukan hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai gembala yang dapat mengarahkan siswa kepada kebenaran yang Alkitabiah dan keharmonian dengan Tuhan (Knight, 2009). Guru bertugas untuk melayani dengan membimbing dan mendidik setiap siswa untuk kembali kepada kebenaran berdasarkan Firman Allah. Tuhan memanggil guru untuk menolong siswa mengembangkan pengertian, kemampuan, dan karakter yang diperlukan untuk melayani Dia dalam segala aspek kehidupan siswa dalam masyarakat (Van Brummelen, 2009). Guru mempunyai tugas yang sangat penting untuk membawa perubahan positif bagi siswa khususnya dalam hal karakter dan sikap. Oleh sebab itu, guru pun harus terlebih dahulu ditransformasi hidupnya untuk sepenuhnya percaya dan meneladani Kristus. Guru perlu mencerminkan ketaatan, kedisiplinan dan kesabaran serta melakukan setiap pelayanan di dunia seperti untuk Tuhan dan bukan manusia (Efesus 6:1-9). Oleh sebab itu “Guru Kristen tidak hanya bertanggungjawab untuk mengajarkan pemikiran mengenai pelayanan tetapi juga harus memodelkannya” (Knight, 2009, hal. 261).

Disiplin merupakan salah satu hal yang penting untuk diajarkan kepada siswa. “Disiplin merupakan upaya pengendalian diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap aturan berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya” (Rachman, 1999, hal.168). Idealnya bentuk konsekuensi dalam rencana disiplin menuntut siswa menampilkan perilaku positif diantaranya taat dan juga bertanggungjawab atas segala hal yang telah dilakukan (Wong & Wong, 2009). Siswa perlu dididik

untuk hidup disiplin dengan menaati setiap prosedur, peraturan kelas dan juga bertanggungjawab atas setiap tindakannya.

Hal tersebut dapat membantu siswa mengembangkan sifat dan karakter moral untuk tetap taat dan mengetahui mana yang baik dan benar untuk dilakukannya dengan arah hati yang sesuai dengan kehendak Allah. “Sifat atau pembawaan moral seseorang adalah persoalan arah hati” (Fennema, 1994, hal. 20). Demikian halnya, siswa memiliki pilihan untuk hidup sebagai anak-anak Allah dalam hidup mereka bukan mengikuti hal-hal kedagingan duniawi.

Guru sebagai seorang penggembala memegang peranan penting membimbing siswa dalam setiap proses belajar yang terjadi di sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Van Brummelen (2009), guru harus menjaga setiap pembelajaran di kelas terjadi dalam ketergantungan yang sungguh kepada Tuhan. Hal ini ditegaskan dalam Amsal 3:5, “Segala sesuatu harus didasari atas kepercayaan kepada Tuhan dan jangan bersandar kepada pengertian sendiri”. Oleh karena itu, guru dan siswa tidak dapat lepas dari ketergantungan kepada Allah. Kondisi kelas yang kondusif adalah suasana kelas yang nyaman, tertib dan teratur serta interaksi yang terjadi antara guru dan siswa terlihat sangat baik dan efektif selama proses pembelajaran maupun saat mengerjakan tugas. Hal ini didukung juga oleh Wibawanta & Sukatendel (2010) yang mengatakan bahwa kondisi kelas yang positif untuk belajar ditandai dengan suasana santai, teratur, fokus kepada pelajaran, serta gangguan-gangguan belajar relatif kecil selama pelajaran. Marzano, dkk (2005, hal. 56) juga mengatakan bahwa *“If the teacher has a good relationship with students, all of the other aspects of classroom management will run much more smoothly”*. Hal inilah yang diharapkan dapat terjadi dalam setiap kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Lentera Harapan Curug kelas VI SD, dijumpai masalah yang berkaitan dengan disiplin siswa. Guru mentor selalu menegaskan berulang-ulang mengenai peraturan kelas yang sudah disepakati khususnya dalam hal berbicara dan konsentrasi siswa. Masalah yang sama terjadi juga pada saat peneliti sedang mengajar. Peneliti mengalami kesulitan dalam mengatur kelas karena para siswa selalu diingatkan dan ditegur berulang-ulang mengenai peraturan kelas karena siswa tidak memperhatikan peneliti dan melakukan aktivitas lain, siswa juga tidak mengikuti instruksi yang diberikan peneliti (lampiran C-1 & G-1).

Peneliti sudah berusaha menggunakan metode bervariasi dalam proses pembelajaran seperti ceramah, tanya-jawab, presentasi, media audio visual, *snowball trawling*, namun keadaan kelas masih tetap sama pada saat setiap kegiatan pembelajaran berlangsung. Saat peneliti berdiskusi bersama mentor dan melihat hasil *feedback* dari mentor, ternyata kondisi kelas menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa yang masih kurang (lampiran C-1). Dengan demikian, siswa perlu dilatih dan diajarkan untuk memiliki sikap disiplin dan bertanggungjawab. Permasalahan yang terjadi dalam kelas adalah ada beberapa siswa yang tidak mendengarkan dan tidak melakukan instruksi yang diberikan dengan baik, beberapa siswa mengobrol dan tidak memerhatikan guru yang mengajar, beberapa siswa bermain pada saat guru mengajar, ada siswa yang harus ditegur berulang-ulang karena melakukan kesalahan yang sama (lampiran G-1). Permasalahan mengenai ketidakdisiplinan siswa ini memerlukan penanganan yang tepat.

Konsekuensi positif merupakan bentuk penghargaan yang diberikan guru kepada siswa yang menunjukkan sikap taat terhadap peraturan, prosedur kelas yang

sudah ditetapkan serta mengikuti instruksi yang diberikan dengan baik (Wong & Wong, 2009). Santrock (2002) juga menyatakan bahwa jika anak-anak diberi konsekuensi positif dalam bentuk pujian secara langsung maupun hadiah atas perilaku yang sesuai dengan aturan dan perjanjian sosial, mereka akan mengulangi perilaku tersebut. Hal tersebut didukung juga dengan pendapat dari Kartono (1990) bentuk konsekuensi positif dalam hal penghargaan yang diberikan baik dari pujian secara *verbal* dan *non verbal*, dukungan, pengakuan positif yang membangun sangat berpengaruh terhadap pemikiran siswa.

Berdasarkan pemaparan para ahli diatas sebagai seorang guru kristen, peneliti memilih cara atau solusi yang tepat untuk meningkatkan disiplin siswa dengan penuh kasih dan tidak berdampak buruk bagi siswa yakni memilih memberikan konsekuensi positif kepada siswa yang menunjukkan kedisiplinan yang baik dalam hal ketaatan dan kepatuhannya terhadap prosedur, peraturan kelas serta mengikuti instruksi yang diberikan guru dengan baik di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung.

Salah satu cara yang akan dilakukan untuk menangani sikap tidak disiplin yang dimiliki oleh setiap siswa di ruang kelas adalah dengan membuat bentuk konsekuensi positif dalam rencana disiplin yang efektif. Rencana disiplin yang efektif yaitu mengkomunikasikan, mengajarkan, dan menjelaskan maksud dari setiap hal yang berhubungan dengan rencana disiplin (Wong & Wong, 2009). Hal ini bertujuan agar siswa memahami apa yang harus dia lakukan untuk mencapai kenyamanan dalam belajar. Menurut Marzano, dkk (2005) dan Wong & Wong (2009) menyatakan bahwa ada beberapa bentuk konsekuensi positif yang dapat diberikan diantaranya penghargaan baik dari pujian, dukungan, pengakuan positif

serta nasihat kepada setiap siswa yang menunjukkan sikap disiplin saat mengikuti pembelajaran. Hal ini yang menjadi dasar bahwa penghargaan yang diberikan ketika seseorang menaati aturan merupakan salah satu bentuk konsekuensi positif yang dapat diberikan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah penerapan konsekuensi positif dapat meningkatkan disiplin siswa kelas VI Sekolah Dasar Lentera Harapan Curug?
- 2) Bagaimana cara penerapan konsekuensi positif yang dapat meningkatkan disiplin siswa kelas VI Sekolah Dasar Lentera Harapan Curug?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui ada tidaknya peningkatan disiplin siswa melalui penerapan konsekuensi positif.
- 2) Mengetahui cara-cara penerapan konsekuensi positif untuk dapat meningkatkan disiplin siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat dari penelitian ini antara lain adalah bagi guru, sekolah, dan peneliti lain.

1.4.1 Bagi Guru

Sebagai salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa dan untuk menambah wawasan dalam mengelola kelas.

1.4.2 Bagi Sekolah

Sebagai salah satu rekomendasi dan bahan pertimbangan sekolah dalam penerapan pengelolaan kelas untuk keefektifan proses pembelajaran serta meningkatkan perilaku siswa disiplin di sekolah.

1.4.3 Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun sebuah rencana penelitian kelas yang akan menggunakan konsekuensi positif dalam hal untuk meningkatkan disiplin siswa.

1.5 Penjelasan Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah, antara lain sebagai berikut:

- a. Disiplin adalah sikap yang muncul dari kesadaran dengan menunjukkan ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap setiap peraturan, norma dan nilai tertentu untuk mengembangkan karakter sikap dan perilaku yang positif. Indikator disiplin siswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa nyaman dan tenang saat mengikuti pembelajaran, siswa memerhatikan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa tidak berbicara sebelum meminta izin dan mendapat kesempatan berbicara dan siswa mematuhi prosedur dan aturan yang sudah ditetapkan.
- b. Konsekuensi positif adalah salah satu bentuk apresiasi dari guru dalam bentuk penghargaan yang diberikan kepada siswa yang menunjukkan sikap taat dan patuh terhadap peraturan dan ketentuan yang sudah ditetapkan. Prosedur penerapan konsekuensi positif yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara rencana konsekuensi ditempel dan diberitahukan kepada siswa, konsekuensi diterapkan secara rutin/konsisten konsekuensi

diberikan sesuai dengan kesepakatan bersama dan menegaskan konsekuensi yang telah disepakati bersama.

